

**NILAI MORAL TOKOH DALAM FILM  
“TAMPAN TAILOR” SUTRADARA GUNTUR SOEHARJANTO**

Rahmat Ramadhan<sup>1</sup>, Syofiani<sup>2</sup>, Romi Isnanda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Students Study Program Indonesian and Indonesian Literature

<sup>2</sup>Study Program Lecturer Indonesian Language and Literature

Department of Language Education and Arts

Faculty of Teacher Training and Education,

Univervitas Bung Hatta

Email: Rahmadramadhan691@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to decrypt the moral values of the characters in the film Handsome Tailor. The theory used in the search for moral values in accordance with that proposed by (Bertens, 2011). The research is a qualitative study using descriptive methods. Data taken from conversations antartokoh. This study focused on the moral value figures. Moral values of the characters in the movie "Handsome Tailor" This includes, aspect of conscience, freedom of responsibility aspect, the aspect of value norms, and from the aspect of rights and obligations. From every aspect of the moral values, the more dominating is from the aspect of rights and obligations. Because it trips the main character in the film from beginning to end much describes the moral values of the aspect of the rights and obligations that seek happiness and realize their dreams. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the four moral values are mutually supportive in the continuity of such stories, the character Typhoon depicts the moral values of the aspect of conscience. Pritchard who stirred his heart and feel responsible for helping Cyclone in his happiest describe the moral values of the aspect of freedom and responsibility. Atun properties that are not good in welcoming Cyclone and Stars and Kang Supri defaming Typhoon describe the moral values of the aspect of values and norms that are not good. When Cyclone maintain and advise Stars illustrate moral values of the aspect of rights and obligations.

**Keywords:** *Values, Moral, People, Movies*

**PENDAHULUAN**

Sastra dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau intruksi, sedangkan *-tra* berarti alat atau sarana Teeuw (dalam Fananie, 2002: 3). Menurut Fananie (2002: 4) teks sastra harus mengandung tiga aspek yaitu, *decore* (memberikan sesuatu pada

pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Sedangkan menurut Rokhmansyah (2014: 1) sastra dapat diartikan kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat mengajar, buku

petunjuk, buku intruksi atau pengajaran yang baik dan indah.

Karya sastra sangat menarik perhatian karena menggambarkan kehidupan manusia dan konflik-konflik yang selalu dihadapinya. Sebelum membahas karya sastra lebih luas lagi perlu diketahui jenis-jenis sastra. Jenis-jenis sastra ada tiga yaitu, prosa/ fiksi, puisi, dan drama. Namun, Teeuw (dalam Ahadiat, 2007: 23) memberikan tiga kriteria yang dapat dijadikan patokan. Dari segi sarana perwujudannya karya sastra terbagi pada prosa dan puisi, dari segi perwujudannya karya sastra membicarakan manusia, dan dari segi ragam perwujudannya karya sastra terbagi kepada epik, lirik, dan dramatik. Jelas di antara ketiga jenis-jenis sastra tersebut, salah satu jenis yang membahas tentang permasalahan kehidupan manusia yaitu drama.

Drama ditulis tidak hanya untuk dibaca tetapi juga untuk dipertontonkan (Tamsin dan Amir, 2003: 12). Pola-pola yang akan dibuat dan yang akan diidentifikasi di dalam karya sastra berbentuk drama sebagian besar sama dengan pola-pola karya sastra naratif (Atmazaki, 2007: 110). Menurut Rokhmansyah (2014: 40) drama adalah perbuatan, tindakan, dan aksi. Rokhmansyah

(2014: 40) juga mengatakan drama dapat dijadikan bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Pagelaran pentas dapat di depan publik langsung atau televisi. Untuk pagelaran drama di televisi, penulisan naskah drama sudah lebih modern, mirip dengan skenario film dan bisa disebut dengan film.

Jika drama merupakan perbuatan, tindakan, aksi atau disebut juga dengan (semantik) yang dapat dipentaskan di depan publik langsung atau televisi yang sering disebut dengan film dan juga tercipta dari unsur naratif, maka masing-masing unsur tersebut bisa membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif adalah bahan (materi) atau naskah yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (tindakan, perbuatan, dan aksi) untuk mengelolanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka jelas bahwa drama bisa dikaitkan dengan film, karena film merupakan salah satu wadah atau tempat untuk menyampaikan cerita dalam naskah yang sudah disusun. Hal itu akan mempermudah penonton dalam menyaksikan film tersebut.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk diteliti adalah film “Tampan Tailor” yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Guntur mengawali karir di dunia perfilman dengan menjadi asisten Sutradara untuk film “*Biarkan Bintang Menari*” (2003), lewat film “*Otomatis Romantis*” (2008), “*Cinlok*” (2008), “*Ngebut Kawin*” (2010), “*Kabayan Jadi Milyuner*” (2010), dan “*Purpel Love*” (2011) yang dibintangi Nirina Zubir dan Band Ungu.

Lalu ia melanjutkan karirnya sebagai sutradara. Film-film yang pernah disutradarai Guntur Soeharjanto di antaranya “*99 Cahaya di Langit Eropa Part 2*” (2014), “*Runaway*” (2014), “*Assalamualaikum Beijing*” (2014), “*Tampan Tailor*” (2013), “*Crazy Love*” (2013), “*99 Cahaya di Langit Eropa*” (2013), “*Brandal-Brandal Ciliwung*” (2012), dan “*Otomatis Romantis*” (2008).

Sutradara Guntur Soeharjanto juga pernah menerima piala Vidia Festival Film Indonesia (FFI) 2013 setelah memenangkan kategori sutradara terbaik pada malam penganugerahan Piala Vidia FFI 2013 di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, Rabu, 27 November 2013. Guntur Soehardjanto terpilih setelah

menyisihkan empat pesaingnya, Asep Kusdinar, Monty Tiwa, Sofyan D. Surza dan Thomas Nawilis. [TEMPO/STR/Nurdiansah; ND2013112832].

Alasan penulis memilih film “Tampan Tailor” di antara film lainnya karena, permasalahannya mencakup masalah-masalah yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pahitnya hidup yang dijalani tokoh utama memaksanya untuk bekerja keras demi kelangsungan sekolah anaknya. Ia tidak pernah jujur kepada anaknya tentang apa pekerjaannya dikarenakan takut akan mengganggu konsentrasi anaknya yang menganggap pekerjaan ayahnya tersebut tidak pantas dilakukan. Jika anaknya mengetahui pekerjaan ayahnya maka anaknya tersebut juga akan ikut membantu ayahnya yang otomatis akan memutuskan sekolah anaknya tersebut.

Semua kerja dicoba mulai dari calo kereta api, kuli bangunan, sebagai peran pembantu atau “*stuntman*”, hingga bekerja menjahit pada suatu perusahaan dan berhenti karena difitnah. Pada saat difitnah, ia berusaha untuk membela diri dengan menjelaskan kejadian sebenarnya namun

pihak yang merasa dirugikan tidak mau mendengar atau menerima perbuatannya itu.

Akhirnya yang menolong ia dalam kesuksesannya adalah dirinya sendiri, kejujuran dan kepandaiannya dalam menjahit jas sutradara saat ia menjadi peran pembantu “*stuntman*” membuat sutradaranya berpikir untuk memberikan pekerjaan yang lebih layak kepada tokoh utama tersebut.

Berdasarkan gambaran ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai moral tokoh dalam film “*Tampan Tailor*” sutradara Guntur Soeharjanto. Film ini menarik untuk diteliti dari nilai moral seperti dari segi hati nurani, contohnya ketika tokoh wanita didalam film mencarikan pekerjaan untuk Tampan karena merasa kasihan melihat anaknya tidak sekolah, rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan sekolah anaknya, nilai dan norma pada saat ia mengajarkan tentang yang baik dan yang buruk kepada anaknya, dan hak kewajiban ketika ia mencoba menjelaskan kejadian sebenarnya ketika ia difitnah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya sastra yang berjenis drama dan

bertujuan untuk mengetahui moral tokoh yang ada dalam film “*Tampan Tailor*” sutradara Guntur Soeharjanto. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Penerapan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan “*Tampan Tailor*” sutradara Guntur Soeharjanto, meliputi (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) nilai dan norma, serta (4) hak dan kewajiban.

Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dilakukan: (1) Teknik dokumentasi, mendokumentasikan film *Tampan Tailor* sutradara Guntur Soeharjanto. (2) Teknik Observasi, menonton dan menyimak film *Tampan Tailor* dengan mengikuti alur cerita dan menemukan dialog yang berkenaan dengan nilai moral setiap tokoh. (3) Pengelompokan data, mengelompokkan data yang sudah ditandai dalam film *Tampan Tailor* sutradara Guntur Soeharjanto yang berhubungan dengan nilai moral. Setelah data terkumpul dimasukkan dalam format.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah berdasarkan pendapat

Moleong (2010: 320) menjelaskan yang dimaksud teknik keabsahan data adalah; (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar itu dapat diterapkan dan, (3) memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dari kenetralan temuan dan keputusan-keputusannya. Jadi, teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembuktian langsung diambil dari percakapan tokoh dalam film “*Tampan Tailor*” sutradara Guntur Soeharjanto.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan fokus masalah yang ada pada Bab I Pendahuluan, peneliti menemukan nilai-nilai moral dalam film “*Tampan Tailor*” sutradara Guntur Soeharjanto berdasarkan penjelasan Bertens (2011), meliputi (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) nilai dan norma, serta (4) hak dan kewajiban.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa percakapan antartokoh sebanyak 42 data. Namun, di antara 42 data tersebut terdapat beberapa data yang memiliki nilai moral lebih dari satu aspek. Data tersebut mencakup empat aspek sesuai dengan fokus masalah. Pertama, data nilai moral tokoh dari aspek hati nurani sebanyak lima

data, yaitu (5), (12), (17), (18) dan (39). Kedua, dari aspek kebebasan dan tanggung jawab sebanyak dua belas data, yaitu (3), (6), (7), (9), (13), (14), (15), (19), (23), (27), (34), dan (40). Ketiga, dari aspek nilai dan norma sebanyak delapan data, yaitu (4), (8), (10), (16), (27), (29), (30), dan (31). Keempat, dari aspek hak dan kewajiban sebanyak dua puluh tiga data, yaitu (1), (2), (11), (13), (15), (16), (20), (21), (22), (24), (25), (26), (28), (29), (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (41), dan (42).

Film “*Tampan Tailor*” sutradara Guntur Soeharjanto ini berdurasi satu jam, empat puluh menit, tiga puluh tujuh detik. Film tersebut dibintangi oleh Vito G Bastian sebagai Topan, Jevan Nathanio sebagai Bintang, Masha Timothi sebagai Prita, Ringgo Agus Rahman sebagai Darman, Lisy Herliman sebagai Atun, Joshua Pandelaki sebagai Pak Kris, dan Epi Kusnandar sebagai Supri. Film “*Tampan Tailor*” yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto ini menceritakan tentang seorang ayah bernama Topan yang berusaha untuk mewujudkan mimpi anaknya yang bernama Bintang. Kesulitan dalam hidupnya terjadi setelah istrinya yang bernama Tami meninggal. Tami meninggal karena kanker, sejak itu perekonomian dalam keluarga

Topan menurun. Topan menggadaikan semua barang termasuk mesin jahitnya dan juga rumahnya demi kelangsungan hidup. Ia berharap agar mendapat pekerjaan di tempat lain.

Karena tidak mempunyai tempat tinggal, Topan dan Bintang pergi ke tempat adiknya Topan yang bernama Darman dengan harapan agar diberikan topangan hidup dan mendapatkan pekerjaan walaupun istrinya Darman yang bernama Atun menunjukkan wajah yang tidak menyenangkan. Darman hanya bekerja sebagai calo kereta api, mau tidak mau topan harus mengikuti jejak Darman agar bisa bekerja. Itu dilakukan Topan karena ia sudah berjanji kepada diri sendiri dan istrinya Tami, bahwa apapun yang terjadi mimpi Bintang harus terwujud.

Saat bekerja menjadi calo pun Topan mengalami banyak rintangan, mulai dikejar-kejar satpam sampai ditangkap polisi. Pada saat ditangkap polisi, Topan membawa Bintang ke tempat di mana dia bekerja karena Bintang telah dikeluarkan dari sekolahnya. Ketika polisi menangkap Topan, Bintang diselamatkan oleh Prita yang merupakan seorang gadis yang memberitahukan di mana rumah Darman.

Dikarenakan tidak ada tuntutan terhadap Topan, Topan dikeluarkan dari penjara. Lalu, ia mencari Bintang dan menemukannya di rumah Prita. Prita kasihan kepada Topan dan Bintang, Prita mengenalkan Topan kepada saudaranya bernama Pak Kris yang mempunyai bisnis di bidang jahit menjahit. Topan yang memiliki keahlian di bidang tersebut langsung menemui Pak Kris untuk bekerja di sana.

Topan bekerja dengan baik, karyawan yang lainpun menyukai kinerja Topan yang selalu santun dan mau berbagi ilmu kepada karyawan lain. Namun, sekretaris Pak Kris yang bernama Supri melakukan korupsi dan mengkambing-hitamkan Topan. Topanpun dikeluarkan seolah-olah ia mengundurkan diri setelah melakukan kesalahan. Hal itu membuat Pak Kris bertambah marah dan mengatakannya kepada Prita yang menimbulkan kesalahpahaman terhadap Topan.

Setelah kejadian itu, Topan kembali menemui Darman karena Darman lah satu-satunya orang tempat ia mengadu. Topan kembali menanyakan pekerjaan kepada Darman. Saat itu Darman tidak bekerja sebagai calo lagi, melainkan sebagai *stuntman* (peran pengganti). Waktu Topan menemui Darman, kebetulan Darman

mengalami cedera kaki karena melompat dari ketinggian, karena kesempatan itu Topan langsung menggantikan Darman.

Namun, saat ia menggeluti pekerjaannya sebagai *stuntman*, ada aktor yang mengalami masalah dengan bajunya. Dikarenakan Topan mempunyai keahlian dalam menjahit, Topan menawarkan diri untuk memperbaiki baju aktor tersebut. Hasil jahitan Topan terlihat bagus, sutradara pun juga ikut meminta untuk dijahitkan jasanya kepada Topan.

Bersamaan dengan itu, Pak Kris juga menyuruh Prita untuk mencari Topan karena Pak Kris telah mengetahui bahwa yang melakukan kesalahan itu bukan Topan, melainkan Supri, sekretarisnya Pak Kris. Akhir cerita Pak Kris menjalin kerja sama dengan Topan, pesanan pun banyak mendatangi dan kehidupan Topan kembali membaik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tokoh-tokoh dalam film "*Tampan Tailor*" sutradara Guntur Soeharjanto memiliki nilai moral yang meliputi hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban. Seperti tokoh Topan yang memiliki nilai moral hati nurani terlihat

ketika Topan memilih berbohong demi kebahagiaan Bintang. Topan juga memiliki nilai moral kebebasan dan tanggung jawab serta hak dan kewajiban, hal tersebut terlihat ketika Topan mau bekerja sebagai apapun demi menjalankan kewajiban sebagai ayah, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Bintang yang senantiasa menyemangati ayahnya ketika ayahnya menyerah menggambarkan nilai moral dari aspek hak dan kewajiban. Tokoh Atun dan Supri menggambarkan nilai moral dari aspek nilai dan norma yang tidak baik. Prita dan Pak Kris menggambarkan Nilai moral dari aspek hak dan kewajiban, terlihat ketikan Prita bertanggung jawab mengganti kerugian Pak Kris yang mengira Topan pelakunya. Padahal semua itu adalah perbuatan Supri. Serta hak dan kewajiban Pak Kris terlihat ketika ia marah karena tertipu.

Namun, yang lebih dominan dari nilai moral tokoh tersebut adalah dari aspek hak dan kewajiban. Karena memang di dalam film "*Tampan Tailor*" sutradara Guntur Soeharjanto ini dominan menceritakan tentang hak dan kewajiban Topan dalam menjaga dan membahagiakan Bintang.

Keempat nilai moral ini saling mendukung dalam kelangsungan cerita. Hal tersebut terlihat dari usaha Topan mulai dari

menjadi calo kereta api sampai menjadi *stuntman* yang beresiko kematian. Topan menjalaninya dengan usaha yang keras, rasa sabar, cinta, dan tanggung jawab. Banyak sekali rintangan yang dihadapinya, salah satunya fitnah. Namun pada akhirnya Topan berhasil. Keberhasilan Topan tidak terlepas dari sosok Prita teman wanita Topan, Darman sudaranya Topan, dan pak Kris saudaranya Prita.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai moral tokoh dalam film "*Tampar Tailor*" sutradara Guntur Soeharjanto, semoga bermanfaat bagi:

1. Guru, selain dijadikan naskah untuk materi drama juga dapat dijadikan bahan atau media pembelajaran pada materi sastra, karena di dalam film ini terdapat banyak pesan moral khususnya dari aspek hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban. Jadi, untuk menjadikan sebagai bahan pembelajaran dalam materi drama hendaknya guru menceritakan sinopsis film ini semenarik mungkin sehingga siswa tertarik dan mampu

memerankan setiap tokoh dalam cerita film ini.

2. Siswa agar lebih memahami dan menghargai hidup dan kehidupan.

Seterusnya kepada peneliti yang ingin menjadikan penelitian ini penelitian lanjutan diharapkan dapat meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter karena, dalam film ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter.

### **Ucapan Terima Kasih**

Dalam penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Hj. Syofiani, M. Pd. dan Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang banyak memberikan saran, nasehat, dan motivasi yang telah menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal pembuatan proposal hingga akhir pembuatan artikel.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Atmazaki.2007. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Bertens, K .2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*.  
Surakarta: Muhammadiyah University  
Pres.

Guntur. Soeharjanto. 2013. *Tampan Tailor*.  
Maxima Pictures.

Moleong, Lexsy. 2010 *Metode Penelitian  
Kualitatif*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan  
Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha  
Ilmu.

Semi, M. Atar. 1988. *Anantomi Sastra*.  
Padang: Angkasa Raya.